

Kritik Hadis

Keutamaan Shalat Tarawih

Kitab Durratun Nashihin



Syaikhul Islam Ali

Kritik Hadis

Keutamaan Shalat Tarawih

Kitab Durratun Nashihin

Syaikhul Islam Ali

Kritik Hadis Keutamaan Shalat Tarawih

Kitab Durratun Nashihin

Karya Syaikhul Islam Ali

Penyunting : Nur Alamsyah

Perancang sampul : Kholil



YAYASAN BUMI SHALAWAT PROGRESIF

Jl. Kiai Dasuki No. 1 Lebo Sidoarjo

www.sekolahprogresif.sch.id

Daftar Isi

Mukadimah 6

Pembahasan Pertama

Pengertian Tarawih dan Hadis-hadis yang Menjelaskan tentang Keutamaannya 9

Pembahasan Kedua

Mengenal Kitab Durratun Nashihin dan Hadis Keutamaan Shalat Tarawih yang Dikutip darinya 15

Pembahasan Ketiga

Studi Sanad Hadis 22

Pembahasan Keempat

Studi Matan Hadis 37

Pembahasan Kelima

Hukum Meriwayatkan Hadis Palsu atau Hadis yang Tidak Ada Asalnya 49

Pembahasan Keenam

Kitab-kitab yang Dipenuhi Hadis-hadis Palsu 52

Kepustakaan ………………..……………………………60

Naskah Risalah ………………...………………………… 65

Mukadimah

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji hanya milik Allah yang telah menjadikan sanad sebagai hal yang istimewa bagi umat yang utama ini; yang memuliakan para ulama dari hamba-hamba-Nya dengan ilmu sanad untuk menjaga Sunnah Nabi yang mulia; yang menentang orang-orang bodoh yang mendustakan Nabi-Nya dengan hadis-hadis palsu yang menyesatkan.

Aku memuji Allah atas segala kenikmatan-Nya yang baik dan sempurna. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang patut disembah selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba-Nya dan rasul-Nya yang diutus untuk manusia dan jin dengan syariat yang sempurna, sebagai penebar kasih sayang dan pemberi petunjuk kepada seluruh alam semesta dengan pertolongan ketika di dunia, sebagai

pemberi kabar gembira tentang janji Allah dan pemberi peringatan tentang ancaman Allah di hari pembalasan ketika di akhirat.

Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi pilihan, Sayyiduna Muhammad saw. yang telah bersabda, *“Barang siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, maka bersiaplah tempat tinggalnya di neraka.”* Juga kepada keluarga beliau yang bercahaya dan suci, serta sahabat-sahabat beliau yang diridhai dan dipilih, sebanyak daun-daun di pohon dan buih-buih di lautan sepanjang malam menutupkan siang. *Amma ba’du.*

Berkata seorang hamba yang fakir kepada Tuhannya yang Maha Menutupi aib-aib, Syaikhul Islam Ali Masyhuri Sidoarjo—semoga Allah mengampuni dosa-dosanya dan kesalahannya, kedua orang tuanya dan guru-gurunya; semoga Allah menurunkan kepadanya rahmat dan perolongan, juga

saudara-saudaranya sesama muslim di seluruh dunia, “Aku melihat orang-orang saat ini terbebani oleh postingan yang tersebar di internet mengenai hadits keutamaan shalat tarawih yang dikutip dari kitab *Durrah An-Nashihin fi Al-Wa’hzi wa Al-Irsyad* karya Al-Khubuwi. Inilah yang mendorongku untuk perlu mencari tentang hadis tersebut baik secara dirayah maupun riwayah sehingga terjaga dari keraguan dan kebimbangan tentang kesahihan hadis itu untuk dinisbatkan kepada Rasulullah saw. Aku khawatir terhadap teman-temanku dan orang-orang terkasihku—apabila hadis itu tidak benar lalu dinisbatkan kepada Rasulullah saw.—mengutip dan menyebarkannya tanpa dilandasi hujah yang nyata, sehingga benarlah atas mereka sabda Rasulullah saw. sebagaimana riwayat Bukhari, *‘Barang siapa berkata tentangku yang tidak pernah aku katakan, maka hendaklah dia persiapkan tempat duduknya di neraka.’*

Oleh karena pentingnya perkara ini, aku menulis risalah singkat ini dan aku memberinya judul *Al-Bayan Al-Murih fi Wadh'i Hadits Fadhail At-Tarawih,* seraya mengharapkan ridha Allah swt., Tuhan seluruh alam semesta dan mendambakan syafaat Rasulullah saw. Hanya Allah yang memiliki pertolongan.

Pembahasan Pertama

Pengertian Tarawih dan Hadis-hadis yang Menjelaskan tentang Keutamaannya

Secara etimologi, kata *at-tarawih* adalah jamak dari *tarwihah*, yaitu pada dasarnya adalah isim yang memiliki makna duduk (jalsah), yaitu satu kali istirahat. *Tarwihah* disebut duduk sekali yang dilakukan setelah mengerjakan shalat tarawih empat rekaat di malam-malam Ramadhan, karena orang-orang beristirahat dengan duduk tersebut, dan bentuk asalnya adalah masdar.

Secara terminologi, tarawih adalah shalat yang dikerjakan di bulan Ramadhan. Shalat yang dikerjakan secara berjamaah pada malam-malam Ramadhan disebut tarawih. Karena orang-orang yang pertama kali

mengerjakan shalat tarawih secara berjamaah melakukan istirahat di antara setiap dua salam.[1]

Adapun hadis-hadis yang menjelaskan keutamaan shalat tarawih adalah,

1. Hadis riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. telah bersabda, "*Barang siapa yang menegakkan (ibadah) di bulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.*"[2]
2. Hadis riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. telah bersabda, "*Barang siapa yang menegakkan lailatul qadar (mengisi dengan ibadah) di bulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.*"[3]

---

[1] *Fath Al-Bari,* 4/250. *Irsyad As-Sari,* 3/424.

[2] *Shahih Al-Bukhari,* 1/16. *Shahih Muslim,* 1/523

[3] *Shahih Al-Bukhari,* 1/16. *Shahih Muslim,* 1/524

3. Hadis yang diriwayatkan oleh imam empat dari Abu Dzar, dia berkata, “Kami puasa Ramadhan bersama Rasulullah saw., dan beliau tidak shalat malam bersama kami hingga tinggal tujuh hari dari bulan Ramadhan. Lalu beliau shalat malam bersama kami hingga lewat sepertiga malam. Kemudian beliau tidak shalat malam bersama kami pada malam keenam (menjelang akhir Ramadhan), dan shalat malam bersama kami pada malam kelima sehingga hampir lewat separuh malam. Kami berkata kepada beliau, ‘Wahai Rasulullah, bagaimana jika engkau shalat sunnah bersama kami pada sisa malam ini?’ Beliau bersabda, *‘Jika seseorang shalat bersama imam hingga selesai maka Allah menuliskan baginya pahala menegakkan shalat malam.’* Kemudian beliau tidak shalat malam bersama kami sehingga bulan Ramadhan tersisa tiga hari.

Lalu beliau shalat malam bersama kami pada hari ketiga (menjelang akhir Ramadhan). Beliau pun memanggil keluarganya dan istri-istrinya. Beliau shalat malam bersama kami hingga kami khawatir kehilangan *Al-Falah*. Aku bertanya kepada beliau, 'Apa itu *Al-Falah*?' Beliau menjawab, *'Waktu sahur.'*"[4]

4. Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam kitab Shahihnya, dari Amr bin Murrah Al-Juhani, dia berkata, "Seorang lelaki dari Bani Qudha'ah datang kepada Rasulullah saw., lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu jika aku telah bersyahadat tiada sesembahan yang hak, kecuali Allah, dan bersyahadat bahwa engkau adalah utusan-Nya, aku shalat lima waktu, puasa satu bulan (Ramadhan), aku menegakkan (shalat malam)

---

[4] *Sunan An-Nasa'i,* 3/202. *Sunan At-Tirmidzi,* 3/160. *Sunan Abu Daud,* 2/526. *Sunan Ibnu Majah,* 1/420.

Ramadhan, serta aku tunaikan zakat?' Maka Rasulullah saw. bersabda, *'Barang siapa yang mati atas hal ini, dia termasuk dalam golongan shiddiqin dan orang-orang yang syahid.'"*[5]

5. Hadis yang diriwayatkan oleh An-Nasa'i, Ibnu Majah, dan Ahmad, dari Abdurrahman bin Auf, dia berkata, "Rasulullah saw. telah bersabda, *'Sesungguhnya Allah Tabaraka mewajibkan puasa Ramadhan atas kalian dan aku sunnahkan shalat malam atas kalian. Barang siapa yang berpuasa di siangnya dan bangun di malamnya karena iman dan mengharapkan pahala, maka dosa-dosanya akan keluar seperti pada hari dilahirkan oleh ibunya.'"*[6]

[5] *Shahih Ibnu Khuzaimah,* 3/340.

[6] *Sunan An-Nasa'i,* 4/158. *Sunan Ibnu Majah,* 2/355.

Pembahasan Kedua

Mengenal Kitab *Durratun Nashihin* dan Hadis Keutamaan Shalat Tarawih yang Dikutip darinya

Durratun Nashihin adalah kitab bagus tentang nasihat, petunjuk, dan akhlak dalam Islam. Oleh pengarangnya kitab ini dibagi menjadi beberapa bab. Pada setiap bab pengarang memberinya nama *majlis* sehingga mencapai tujuh puluh lima *majlis.* Dalam memaparkan tema kajiannya pengarang didukung oleh sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an, lalu diikuti oleh beberapa hadis dan kisah-kisah yang memikat. Kitab *Durratun Nashihin* dikarang oleh Syekh Utsman bin Hasan bin Ahmad Asy-Syakir Al-Khubuwi—berasal dari sebuah wilayah Trabzon, Turki—Ar-Rumi. Dia adalah penganut mazhab Hanafi, ahli tafsir dan hadis, ulama abad ketiga belas hijriyah. Dia menyelesaikan karangannya pada tahun 1224 H., diterbitkan pertama

kali di Bulaq tahun 1364, Astana tahun 1269, dan Bombay tahun1307 H..[7]

Hadis yang ada dihadapan kita untuk kita bicarakan adalah telah disebutkan oleh pengarang pada majlis keempat tentang keutamaan bulan Ramadhan. Hadisnya berbunyi demikian,

Dari sahabat Ali bin Abi Thalib ra., dia berkata, “Nabi saw. ditanya tentang keutamaan shalat tarawih di bulan Ramadhan, Nabi saw. bersabda, *‘1) Barang siapa yang melaksanakan shalat tarawih pertama (1 Ramadhan), Allah akan mengampuni dosanya seperti bayi baru dilahirkan ibunya. 2) Barang siapa yang melaksanakan shalat tarawih pada malam kedua, Allah akan mengampuni dosanya dan dosa kedua orang tuanya jika keduanya mukmin. 3) Barang siapa yang melaksanakan shalat tarawih pada malam ketiga, malaikat akan memanggil dari bawah Arsy dan Allah*

[7] *Mu'jam Al-Mathbu'at Al-Arabiyah wa Al-Mu'rabah,* hlm. 842

akan mengampuni dosa-dosanya terdahulu. 4) Barang siapa yang melaksanakan shalat tarawih pada malam keempat, maka pahalanya seperti pahala orang yang membaca kitab Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. 5) Barang siapa yang melaksanakan shalat tarawih pada malam kelima, Allah akan memberikan pahala seperti orang yang shalat di Masjidil Haram dan Masjidil Aqsha. 6) Barang siapa yang melaksanakan shalat tarawih pada malam keenam, Allah akan memberikan pahala seperti orang yang tawaf di Baitul Makmur dan Allah akan mengampuni dosanya. 7) Barang siapa yang melaksanakan shalat tarawih pada malam ketujuh, Allah akan memberikan pertolongan seperti pertolongan Allah kepada Nabi Musa dari Fir'aun dan Haman. 8) Barang siapa yang melaksanakan shalat tarawih pada malam kedelapan, Allah akan memberikan pahala seperti pahala yang telah Allah berikan kepada Nabi Ibrahim. 9) Barang siapa yang melaksanakan shalat tarawih pada malam kesembilan, Allah akan

memberikan pahala seperti pahala ibadahnya Nabi Muhammad. 10) Barang siapa yang melaksanakan shalat tarawih pada malam kesepuluh, Allah akan memberikan kebaikan rezeki kebaikan dunia akhirat. 11) Barang siapa yang melaksanakan shalat tarawih pada malam kesebelas, maka ketika dia keluar dari dunia seperti baru dilahirkan dari perut ibunya. 12) Barang siapa yang melaksanakan shalat tarawih pada malam kedua belas, maka dia datang pada hari kiamat dan wajahnya seperti bulan purnama. 13) Barang siapa yang melaksanakan shalat tarawih pada malam ketiga belas, maka ia akan datang pada hari kiamat diselamatkan dari setiap kejelekan. 14) Barang siapa yang melaksanakan shalat tarawih pada malam keempat belas, malaikat akan datang dan mereka bersaksi bahwa dia shalat tarawih. Maka Allah tidak menghisabnya pada hari kiamat. 15) Barang siapa yang melaksanakan shalat tarawih pada malam kelima belas, malaikat rahmat, Arsy, dan Kursy akan membaca shalawat

kepadanya. 16) Barang siapa yang melaksanakan shalat tarawih pada malam keenam belas, Allah akan menulisnya bebas dari neraka dan masuk ke dalam surga. 17) Barang siapa yang melaksanakan shalat tarawih pada malam ketujuh belas, Allah akan memberikan pahala kepadanya seeprti pahala para nabi. 18) Barang siapa yang melaksanakan shalat tarawih pada malam kedelapan belas, malaikat akan memanggilnya, 'Wahai hamba Allah, sesungguhnya Allah ridha kepadamu.' 19) Barang siapa yang melaksanakan shalat tarawih pada malam kesembilan belas, Allah akan mengangkat derajatnya dalam surga firdaus. 20) Barang siapa yang melaksanakan shalat tarawih pada malam kedua puluh, Allah akan memberikan pahala kepadanya seperti pahala para sahabat. 21) Barang siapa yang melaksanakan shalat tarawih pada malam kedua puluh satu, Allah akan membangun rumah untuknya di surga yang terbuat dari cahaya. 22) Barang siapa yang melaksanakan shalat tarawih pada malam kedua puluh dua, dia akan datang

pada hari kiamat dan diselamatkan dari berbagai kesusahan. 23) Barang siapa yang melaksanakan shalat tarawih pada malam kedua puluh tiga, Allah akan membangun sebuah kota di surga untuknya. 24) Barang siapa yang melaksanakan shalat tarawih pada malam kedua puluh empat, Allah akan mengabulkan dari 24 doanya. 25) Barang siapa yang melaksanakan shalat tarawih pada malam kedua puluh lima, Allah akan mengangkat baginya dar siksa kubur. 26) Barang siapa yang melaksanakan shalat tarawih pada malam kedua puluh enam, Allah akan mengangkat pahalanya selama 40 tahun. 27) Barang siapa yang melaksanakan shalat tarawih pada malam kedua puluh tujuh, dia akan berjalan di jembatan sirathal mustaqim bagai kilat yang menyambar. 28) Barang siapa yang melaksanakan shalat tarawih pada malam kedua puluh delapan, Allah akan mengangkatnya seribu derajat di dalam surga. 29) Barang siapa yang melaksanakan shalat tarawih pada malam kedua puluh sembilan, Allah akan mengabulkan

seribu hajatnya. 30) Barang siapa yang melaksanakan shalat tarawih pada malam ketiga puluh, Allah berfirman, 'Wahai hamba-Ku, makanlah dari buah-buahan surga dan mandilah di sungai salsabil dan minumlah dari telaga kautsar. Aku Tuhanmu dan kamu hamba-Ku.'"[8]

[8] *Durratun Nashihin,* hlm. 15

Pembahasan Ketiga

Studi Sanad Hadis

Hadis keutamaan shalat tarawih dalam kitab *Durratun Nashihin* yang disampaikan oleh pengarangnya dengan menyebut rawi tertinggi saja, yaitu sahabat Ali bin Abi Thalib secara marfuk. Dia tidak menguatkan hadis itu pada kitab-kitab hadis yang diakui *(mu'tamad)* dan tidak menyandarkannya pada salah satu *mukhrij* (orang yang berperan dalam pengumpulan hadis). Hadis ini tidak memiliki sanad, dan tidak terdapat pada kitab-kitab hadis yang berbentuk musnad.[9] Hadis seperti ini tidak boleh

[9] Di antara petunjuk yang ditetapkan oleh para ulama hadis tentang kebohongan dan kedustaan dalam periwayatan hadis adalah ulama-ulama terakhir mendatangkan sebuah hadis atau beberapa hadis yang tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadis yang dikodifikasi hingga masa penetapan penulisan hadis. Karena hadis-hadis yang diputuskan dusta adalah dengan mendatangkan hadis yang tidak ditemukan dalam kitab-kitab para hufaz hadis. Karena tidak adanya pada sekumpulan kitab-kitab hadis darinya menunjukkan ketidakbenaran hadis. Kitab-kitab itu meskipun tidak menyendirikan setiap salah satu darinya dengan pembatasan seluruh hadis, hanya saja kumpulan hadis itu menyatukan seluruh satu persatu hadis Nabi. Lihat, *Al-Wadh'u fi Al-Hadits,* 1/306

dinisbatkan kepada Nabi, tidak ada nilai baginya, dan tidak menarik perhatian, bahkan tidak bisa dikatakan sebagai hadis. Karena yang bisa dijadikan pegangan dalam penyampaian sabda Nabi adalah hanya dengan sanad. Karena hadis yang tidak memiliki sanad maka seakan-akan hadis itu tidak ada. Sanad dalam hadis itu seperti pondasi bagi bangunan. Tidak mungkin adanya gambaran suatu hadis tanpa adanya sanad. Jika ada satu matan dan matan itu memiliki dua sanad maka keduanya bisa dikatakan dua hadis menurut istilah ulama hadis. Jadi, hadis yang tidak memiliki sanad maka tidaklah disebut hadis.[10] Al-Hafiz Abu Bakar bin Khairi Al-Isybili berkata, "Para ulama sepakat bahwa tidak diperbolehkan bagi seorang muslim mengatakan bahwa Rasulullah saw. telah bersabda begini sehingga

---

[10] Di antara petunjuk yang menunjukkan kepalsuan dan kedustaan hadis adalah menolak hadis pada kitab-kitab yang tanpa disertai dengan sanad dan disandarkan kepada Rasulullah tanpa ada keterangan jalan menuju padanya. *Al-Wadh'u fi Al-Hadis*, 1/303

sabda beliau itu diriwayatkan meskipun melalui paling sedikit jalur periwayatan."[11]

Para ulama hadis menjadikan sanad sebagai pokok untuk diterimanya hadis. Hadis tidak diterima jika tidak memiliki sanad yang bersih. Atau hadis itu memiliki berbagai sanad yang dari sekumpulan sanad itu mendatangkan ketenangan sampai hadis itu benar-benar bersumber dari orang yang dinisbatkan kepadanya. Sanad adalah perantara penting yang pakai oleh ulama hadis yang bersumber dari para sahabat hingga masa kodifikasi sehingga mereka dapat menghilangkan kejelekan dan kotoran dari hadis Rasulullah serta menjauhkannya dari hal yang tidak menjadi bagian darinya. Oleh karena itu, Abdullah bin Mubarak, dalam atsar masyhur yang diriwayatkan oleh Muslim, berkata, "Sanad adalah bagian dari agama. Kalau bukan karena sanad, pasti siapa pun bisa berkata

[11] *Rad'u Al-Ikhwan,* hlm. 50

apa yang dia kehendaki."[12] Abdullah bin Mubarak juga berkata, "Perumpamaan orang yang mencari ilmu agama tanpa sanad, bagaikan orang yang ingin menaiki atap rumah tanpa tangga."[13]

Abu Sa'id Al-Haddad berkata, "Sanad itu bagian dari tangga dan seperti orang menaikinya. Jika kakimu tergelincir dari tangga, maka kamu terjatuh."[14]

Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Sanad adalah senjata orang mukmin. Maka bila dia tidak punya senjata maka dengan apa dia berperang?"[15]

Imam Syafi'i berkata, "Orang yang belajar ilmu tanpa sanad guru bagaikan orang yang mengumpulkan kayu di gelapnya malam. Dia membawa pengikat kayu

---

[12] *Shahih Al-Muslim,* 1/15
[13] *Syaraf Ashhab Al-Hadits*, 42
[14] *Syaraf Ashhab Al-Hadits*, 42
[15] *Syaraf Ashhab Al-Hadits*, 42

bakar yang terdapat padanya ular berbisa dan dia tidak tahu."[16]

Yahya bin Sa'id Al-Qaththan berkata, "Jangan kalian memperhatikan hadis, tapi perhatikan sanadnya. Jika sanadnya sahih maka amalkanlah. Namun, jika tidak, jangan kalian tertipu dengan hadis yang sanadnya tidak sahih.[17]

Al-Qadhi Abu Bakar bin Al-Arabi berkata, "Allah telah memuliakan umat ini dengan sanad, di mana Dia tidak memberikannya kepada selain umat ini. Berhati-hatilah menempuh jalan kaum Yahudi dan Nasrani hingga kalian berbicara (tentang hadis) tanpa sanad, lalu kalian menjadi orang-orang yang mencabut nikmat Allah dari diri kalian, yang terpukul oleh tuduhan terhadap kalian, yang menurunkan kedudukan kalian, yang bersekutu dengan kaum yang

---

[16] *At-Taudhih Syarh Jami' Ash-Shahih,* 1/40

[17] *Al-Jami' li Akhlaq Ar-Rawi,* 2/102

Allah melaknat dan memurkai mereka, dan yang menjalankan kebiasan-kebiasan mereka.[18]

Muhammad bin Abdul Hay Al-Laknawi—setelah menjelaskan perkataan sebagian ulama tentang sanad yang merupakan bagian dari agama—berkata, "Pernyataan ini dengan penjelasannya dan petunjuknya menunjukkan bahwa sanad harus terdapat pada setiap perkara dari perkara-perkara agama. Hendaknya sanad dijadikan sandaran karena lebih umum daripada persoalan itu dari segi berita-berita kenabian, hukum-hukum syariat, sifat-sifat terpuji serta berbagai keutamaan, sejumlah peperangan, sirah, kenikmatan dan perkara-perkara lain yang berhubungan dengan agama dan syariat yang kokoh. Perkara dari beberapa hal ini tidak seharusnya dijadikan sandaran selama tidak dikuatkan oleh sanad,

---

[18] *Siraj Al-Muridin,* hlm. 80

lebih-lebih setelah beberapa kurun yang disaksikan adanya kebaikan untuk mereka.[19]

Ibnu Hajar Al-Haitami berkata, "Karena sanad dapat diketahui mana yang palsu daripada yang lainnya. Mempelajari sanad termasuk fardhu kifayah."[20]

Dengan demikian, sanad adalah keniscayaan untuk tidak menisbatkan yang bukan hadis kepada Nabi saw. Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda, *"Akan muncul di akhir zaman para dajjal, pembohong yang mendatangkan kepada kalian hadis-hadis yang kalian sendiri tidak pernah mendengarnya, demikian pula bapak-bapak kalian. Jauhakanlah diri kalian dari mereka dan upayakan agar mereka menjauhi kalian.*

---

[19] *Al-Ajwibah Al-Fadhilah,* hlm. 27

[20] *Maraqat Al-Mafatih,* 1/218

Jangan sampai mereka menyesatkan kalian dan menggelincirkan kalian ke dalam fitnah."[21]

Barangkali ada yang berkata: Hadis ini (keutamaan shalat tarawih dari kitab *Durratun Nashihin*) meskipun tidak terdapat dalam kitab-kitab hadis musnad yang muktamad, tidak berarti ia tidak memiliki sanad. Bisa jadi hadis ini ada sanadnya akan tetapi kita tidak mengetahuinya karena pengarangnya (kitab *Durratun Nashihin*) adalah seorang alim yang besar.

Jawab: Pendapat ini hanya dikatakan oleh orang bodoh tentang kedudukan ulama. Dia tidak memiliki sedikit pun metode ilmiah. Dia seperti orang yang mengaku-ngaku ada hubungan nasab anak, tetapi dia tidak mengenal siapa ayah dan anak itu sendiri. Ishaq bin Abi Farwah pernah berbicara tentang hadis-hadis

[21] *Shahih Al-Muslim*, 1/12

dari Rasulullah tetapi dia tidak menyebutkan sanadnya. Oleh karena itu, Az-Zuhri berkata kepada Ishaq, “Ada apa denganmu? Semoga Allah memerangimu. Apakah kamu menyampaikan hadis-hadis yang tidak ada sanadnya.[22] Al-Laknawi berkata, “Tidak ada yang bisa diambil pelajaran bagi hadis-hadis yang dinukil dari kitab-kitab yang tersebar apabila tidak jelas sanadnya, atau diketahui dijadikan pegangan oleh ahli hadis meskipun pengarangnya seorang ahli fikih yang besar, di mana dia menjadikannya pegangan dalam menukil berbagai hukum serta hukum halal dan haram.[23]

Atau mungkin ada yang berkata: Hadis ini meskipun tidak bisa ditetapkan dari sisi periwayatan, tetapi terkadang bisa ditetapkan dari sisi *kasyaf* (penyingkapan mata batin).

---

[22] *Al-Kifayah fi 'Ilm Ar-Riwayah,* hlm. 391

[23] *Al-Ajwibah Al-Fadhilah,* hlm. 29

Jawab: Hadis tidak bisa ditetapkan melalui kasyaf atau ilham menurut ulama hadis dan fikih. Karena ulama hadis objek persoalan menurut mereka adalah tentang sanad, sementara kasyaf bukanlah sanad. Adapun ulama fikih penetapan persoalan menurut mereka adalah dengan dalil syar'i, sementara kasyaf bukanlah dalil.[24] Adalah benar, diterimanya dan ditolaknya hadis bisa melalui kasyaf dan ilham di mana ini sebuah jalan yang ditempuh oleh sebagian ahli sufi. Dalam *Kasyf Al-Khafa*, Al-'Ajaluni (1087-1162 H.) menukil perkataan Syekh Al-Akbar Muyhiddin bin Al-Arabi, "Beberapa hadis dinilai sahih dari jalur para perawinya namun oleh para ahli kasyaf dinilai tidak sahih, karena ditanyakan kepada Rasulullah saw. hingga diketahui hadis tersebut palsu, lalu hadis tersebut ditinggalkan dan tidak diamalkan, meskipun kemudian diamalkan oleh para ahli hadis, karena

[24] *Taqwiyah Al-Hadits Adh-Dha'if baina Al-Muhadditsin wa Al-Fuqaha,* hlm. 262

sanadnya dianggap sahih. Sebaliknya, beberapa hadis tidak diamalkan karena sanadnya dhaif, karena dalam sanadnya terdapat perawi yang memalsukan hadis, namun sebenarnya hadis itu adalah sahih, karena ahli kasyaf telah mendengarnya dari Rasulullah saw. ketika menghaturkan hadis tersebut kepada Rasulullah saw..[25] Memang benar, kasyaf dan ilham telah diakui oleh ulama ahli sunnah wal jamaah, bahkan sebagian menganggapnya bagian dari jalur ilmu.[26] Akan tetapi, jalur ilmu yang khusus bukan jalur ilmu yang umum di mana orang yang mengatakan tentangnya mengharuskan untuk seluruh umat Islam atas apa yang diucapannya.[27] Berapa banyak orang yang menerima ilham atau ahli kasyaf mengatakan tentang sesuatu namun ditentang oleh orang yang menerima ilham atau ahli kasyaf lainnya sehingga tidak ada standar

---

[25] *Kasyf Al-Khafa,* hlm. 10
[26] *Ihya Ulum Ad-Din*, karya Imam Al-Ghazali, 3/17-18
[27] *Hasyiyah Al-Aththar 'ala Jam'i Al-Jawami'*, 2/398

tertentu bagi dua pendapat itu, dan tidak mungkin kasyaf dan ilham dijadikan pegangan seperti halnya dalil yang umum karena kasyaf dan ilham bertentangan dengan hujjah. Jadi, sesungguhnya kasyaf dan ilham untuk keramahan bukan untuk dijadikan dalil. Di samping itu, apabila dibukakan pintu penetapan hadis dengan kasyaf atau ilham niscaya binasalah ilmu para ulama hadis, hancurlah kaidah-kaidah dan aturan-aturan ilmu hadis yang telah dibangun oleh para ulama hadis dengan usaha yang keras dalam kurun waktu yang lama. Jadi, penetapan hadis yang suci itu memiliki dua sumber, yaitu periwayatan yang sahih menurut timbangan para ulama hadis, dan kasyaf dari para ulama yang kasyaf.[28] Atas hal tersebut terkadang ada orang yang mengaku—meskipun dia tidak memahami ilmu hadis baik riwayah maupun dirayah, tidak memiliki pengetahuan

[28] Lihat, kritik Abdul Fattah Abu Ghadah terhadap Ali Al-'Ajaluni dalam komentarnya terhadap kitab *Al-Mashnu' fi Ma'rifat Al-Hadis Al-Maudhu'*, hlm. 273

sedikit pun tentang perawi hadis, dan sama sekali tidak membaca kitab-kitab hadis—dapat mensahihkan dan mendhaifkan hadis. Dia, misalnya, mendhaifkan hadis-hadis sahih, dan mensahihkan hadis-hadis palsu israiliyat, atau dia berbicara tentang hadis dari Rasulullah di mana hadis ini asing karena bersumber dari kasyaf dan ilham. Kita berlindung kepada Allah dari kezaliman yang besar ini.

Atau mungkin ada pula orang yang berkata: Hadis yang tidak memiliki sanad bukan berarti hadis ini palsu dan dusta atas nama Rasulullah, tetapi hadis ini didiamkan *(tawaquf),* tidak dihukumi sahih, hasan, dhaif, atau palsu.

Jawab: Benar, hadis yang tidak memiliki sanad sampai Rasulullah bukanlah hadis. Maka seketika itu, hadis itu tidak menunjukkan hadis Rasulullah atau hadis palsu yang dusta atas nama Rasulullah. Itu terjadi apabila sebuah hadis tidak dinisbatkan kepada

Rasulullah, misalnya hadis, *"Mencintai negeri adalah sebagian dari iman."* Ali Al-Qari berkata, "Tidak ada sumber tentang hadis ini, menurut para hafiz. Maksudnya, mereka tidak mengetahui sanad hadis ini."[29] Akan tetapi, apabila hadis ini dinisbatkan kepada Rasulullah, misalnya, dikatakan, "Rasulullah saw. telah bersabda, *'Mencintai negeri adalah sebagian dari iman.'* Maka seketika itu dapat dipastikan telah memalsukan hadis sebab hadis ini dikaitkan dengan Rasulullah saw. yang mana beliau tidak pernah mensabdakannya. Oleh karena itu, tentang hadis demikian, Muhammad bin Darwisy Al-Hut berkata, "Ini adalah hadis palsu."[30]

Atas dasar itulah hadis keutamaan shalat tarawih yang dikutip dari kitab *Durratun Nashihin* ketika dikatakan, "Dari sahabat Ali bin Abi Thalib ra., dia

[29] *Al-Mashnu' fi Ma'rifat Al-Hadits Al-Maudhu',* hlm. 91
[30] *Asna Al-Mathalib,* hlm. 132

berkata, “Nabi saw. ditanya tentang keutamaan shalat tarawih di bulan Ramadhan, Nabi saw. bersabda, *‘1) Barang siapa yang melaksanakan shalat tarawih pertama (1 Ramadhan)....”* Maka ini bukanlah hadis karena tidak memiliki sanad, dan hadis palsu karena dinisbatkan kepada Rasulullah saw.

Pembahasan Keempat

Studi Matan Hadis

Telah saya jelaskan sebelumnya, telah disepakati oleh para ulama hadis, bahkan termasuk hal yang diterima oleh mereka, bahwa hadis yang tidak memiliki sanad maka membuat hadis ini tidak bernilai dan tidak boleh dinisbatkan kepada Rasulullah saw. Hadis tentang keutamaan shalat tarawih termasuk hadis yang tidak memiliki sanad. Seandainya ada hadis yang tidak memiliki sanad sehingga mencegah kita untuk menisbatkan matan hadis itu kepada Rasulullah maka hal ini bukan dalil tentang batalnya makna matan. Terkadang ada hadis yang tidak ada asalnya sementara maknanya benar dan tetap. Misalnya hadis, *"Aku sefasih-fasih orang Arab, hanya saja aku ini orang Quraisy."* As-Suyuthi berkata, "Tak diketahui siapa yang mengeluarkan hadis ini, dan tidak diketahui pula

sanadnya."[31] Dalam *Al-Mawahib*, Al-Qasthalani mengingatkan, "Akan tetapi, maknanya benar."[32] Oleh karena itu, pada pembahasan ini saya bermaksud melakukan studi matan hadis dengan ukuran kritik matan sehingga persoalan menjadi jelas dari sisi sanad dan matan.

Jika kita mencermati matan hadis tentang keutamaan shalat tarawih yang dinukil dari kitab *Durratun Nashihin*, kita akan menemukan bahwa jejak-jejak kepalsuan dalam hadis tampak jelas dan bukti-bukti rekaan ada di dalamnya. Ar-Rabi' bin Hutsaim berkata, "Sesungguhnya hadis memiliki cahaya seperti cahaya siang hari sehingga bisa dikenali, dan memiliki kegelapan seperti gelapnya malam sehingga bisa diingkari."[33] Ibnu Al-Jauzi berkata, "Ketahuilah, sesungguhnya hadis yang diingkari dapat

---

[31] *Al-Mashnu'*, hlm. 60

[32] *Syarh Az-Zarqani 'ala Al-Muwaththa*, 5/300

[33] Diriwayatkan Al-Khatib dalam *Al-Kifayah*, hlm. 431

menegakkan bulu kuduk kulit pencari ilmu dan umumnya membuat hatinya berpaling darinya.[34]

Di antara jejak-jejak kepalsuan hadis ini (keutamaan shalat tarawih dari kitab *Durratun Nashihin*),

Pertama, hadis itu bertentangan dengan penjelasan Al-Qur'an. Pada hadis itu, *"Barang siapa yang melaksanakan shalat tarawih pada malam kesembilan, Allah akan memberikan pahala seperti pahala ibadahnya Nabi Muhammad."* Bagaimana bisa digambarkan orang yang mengerjakan shalat tarawih semalam seolah-olah Allah akan memberikan pahala seperti pahala ibadahnya Nabi Muhammad? Sementara Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah telah memberikan karunia kepada Rasulullah yang tak akan dapat diikuti untuk disamainya dan dihitung

[34] *Al-Maudhu'at*, 1/103

jumlahnya. Sebagaimana firman Allah swt., *"Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu."* (QS. An-Nisa: 113) Allah telah memerintahkan Rasulullah, dari atas langit, agar beribadah kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya, *"Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Qur'an itu dengan perlahan-lahan."* (QS. Al-Muzammil: 1-4) Allah hanya mewajibkan kepada Rasulullah agar melaksanakan ibadah yang paling berat, yaitu perang, sebagaimana firman-Nya, *"Maka berperanglah kamu pada jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri. Kobarkanlah semangat para mukmin (untuk berperang).*

Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang yang kafir itu. Allah amat besar kekuatan dan amat keras siksaan (Nya).” (QS. An-Nisa: 84)

Kedua, hadis itu bertentangan hadis Nabi yang tidak mungkin disatukan karena beberapa hal. Pada hadis itu dinyatakan, “*Barang siapa yang melaksanakan shalat tarawih pada malam kedua, Allah akan mengampuni dosanya dan dosa kedua orang tuanya jika keduanya mukmin.”* Ini menunjukkan bahwa ampunan yang diperoleh oleh kedua orang tua hanya dengan shalat tarawih semalam yang dikerjakan seorang anak. Dalam banyak hadis, Nabi saw. memerintahkan mengganti haji kedua orang tua jika telah meninggal dunia. Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwasanya seorang wanita Juhainah datang menemui Nabi saw. seraya bertanya, “Sesungguhnya ibuku bernazar melakukan ibadah haji namun dia belum menunaikannya sampai akhirnya dia

meninggal dunia. Apakah aku boleh menghajikan untuknya?" Nabi saw. menjawab, *"Tentu, berhajilah atas namanya. Apa pendapatmu jika ibumu memiliki hutang bukankah kamu ingin melunasinya? Tunaikanlah hak Allah. Hak Allah tentu lebih berhak untuk dipenuhi."*[35] Nabi saw. juga memerintahkan agar bersedekah untuk kedua orang tua setelah kematiannya. Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa seseorang berkata kepada Nabi saw., "Sesungguhnya ayahku wafat dengan meninggalkan harta dan tidak berwasiat. Apakah aku dapat menutupinya dengan bersedekah untuknya?" Nabi saw. bersabda, *"Ya."*[36] Nabi saw. menyuruh berdoa, memohon ampun, menunaikan janji, silaturahim, dan memuliakan sahabat kedua orang tua. Abu Daud dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Usaid Malik bin Rabi'ah As-Sa'idi, dia berkata, "Ketika kami berada di

---

[35] Shahih Al-Bukhari, 3/18

[36] Shahih Muslim, 3/125

sisi Rasulullah, seorang lelaki dari Bani Salimah datang menemui beliau lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah masih tersisa kewajiban atasku untuk berbuat baik kepada orang tuaku setelah kematian mereka berdua?' Beliau menjawab, *'Ya. Mendoakan keduanya, meminta ampun untuk keduanya, memenuhi janji mereka setelah meninggal dunia, menjalin hubungan silaturahim yang pernah mereka lakukan, dan memuliakan teman dekat keduanya.'"*[37] Jika benar makna ampunan untuk kedua orang tua dengan shalat tarawih yang dikerjakan oleh anaknya maka hilanglah hikmah disyariatkannya haji dan sedekah untuk mereka. Demikian pula doa dan permohonan ampun untuk mereka. Ingatlah tentang hal ini!

Ketiga, adanya kedangkalan makna *(rakakah al-ma'na)* di mana terlalu berlebih-lebihan dalam janji (pemberian pahala) yang besar atas perbuatan yang

[37] Sunan Abu Daud, 7/456. Hadis serupa juga terdapa pada Sunan Ibnu Majah, 2/1208

sedikit. Hal ini terdapat pada peryataan, *"Barang siapa yang melaksanakan shalat tarawih pada malam kedua puluh sembilan, Allah akan mengabulkan seribu hajatnya."* Al-Burhan Al-Baqa'i berkata, "Di antara perkara yang condong pada kedangkalan makna adalah berlebih-lebihan dalam ancaman yang besar atas dosa yang kecil atau janji (pahala) yang besar atas amal yang kecil. Hal ini banyak terdapat pada hadis yang menjelaskan tentang kisah-kisah.[38] Ibnu Al-Jauzi berkata, "Sungguh, aku benar-benar malu terhadap sikap kaum yang memalsukan hadis, 'Siapa yang mengerjakan shalat ini itu, dia akan memiliki 70 negeri. Setiap negeri terdapat 70 ribu rumah. Setiap rumah terdapat 70 ribu tempat tidur. Setiap tempat tidur ada 70 ribu pelayan wanita.' Meskipun ada kemampuan yang tak melemah, akan tetapi hadis seperti ini terdapat pencampuran yang buruk.

---

[38] *Tanzih Asy-Syari'at,* hlm. 7

Demikian pula mereka berkata, 'Barang siapa yang puasa sehari, dia seperti mendapatkan pahala seribu orang yang beribadah haji dan seribu orang yang mengerjakan umrah, dan dia mendapat pahala seperti pahalanya Nabi Ayub.' Tentu saja ini dapat merusak nilai timbangan amal-amal perbuatan.[39]

Keempat, adanya kedangkalan makna *(rakakah al-ma'na)* tentang pemberian pahala seperti pahala yang diterima para nabi. Hal ini terdapat pada pernyataan, *"Barang siapa yang melaksanakan shalat tarawih pada malam kedelapan, Allah akan memberikan pahala seperti pahala yang telah Allah berikan kepada Nabi Ibrahim."* Juga pernyataan, "*Barang siapa yang melaksanakan shalat tarawih pada malam ketujuh belas, Allah akan memberikan pahala kepadanya seeprti pahala para nabi."* Al-Hafiz Al-Muhaddits Burhan An-Naji berkata, "Di antara ciri-ciri hadis palsu di dalamnya

[39] *Tanzih Asy-Syari'at,* hlm. 7

terdapat pernyataan: dan diberikan pahala seperti pahala yang diterima seorang nabi atau para nabi, dan semisalnya. *Wallahu a'lam.*"[40]

Kelima, di dalamnya terdapat kesamaan dengan hadis-hadis tentang kisah yang panjang matannya, janggal lafalnya, dan di dalamnya banyak perincian dan berlebih-lebihan yang tidak diketahui dalam syariat. Misalnya terdapat pada pernyataan, *Barang siapa yang melaksanakan shalat tarawih pada malam ketujuh, Allah akan memberikan pertolongan seperti pertolongan Allah kepada Nabi Musa dari Fir'aun dan Haman."* Hal-hal yang sembrono seperti ini tidak ditemukan dalam hadis-hadis yang diterima kebenarannya.

Saya menduga baik-baik bahwa hadis-hadis seperti ini telah dipalsukan oleh sebagian ahli ibadah

---

[40] *Tanzih Asy-Syari'at,* hlm. 7

yang bodoh seraya mengira bahwa mereka berbuat kebaikan namun tanpa dilandasi ilmu sehingga dalam hal ini merekalah orang-orang yang bertanggung jawab, karena ada sekelompok orang yang menukil dari mereka tanpa dilandasi hujah yang nyata. Ibnu Iraq berkata tentang golongan pemalsu hadis, “Adalah kaum yang dinisbatkan kepada mereka zuhud yang membawa mereka pada kesalehan yang tumbuh dari kebodohan untuk memalsukan hadis tentang targhib dan tarhib demi memotivasi orang lain, dengan prasangka mereka, agar melakukan kebaikan dan mencegah mereka dari keburukan. Hal ini diperbolehkan oleh sekte Karamiyah, demikian pula sebagian kaum sufi, sebagaimana perkataan Al-Hafiz Ibnu Hajar. Imam Al-Ghazali berkata, “Yang demikian ini termasuk godaan setan. Maka di dalam kejujuran ada pilihan untuk berbohong. Pada perkara

yang disampaikan oleh Allah dan Rasulullah tidak membutuhkan kreasi manusia dalam hal nasihat.[41]

[41] *Tanzih Asy-Syari'at,* hlm. 12

Pembahasan Kelima

Hukum Meriwayatkan Hadis Palsu atau Hadis yang Tidak Ada Asalnya

Para ulama sepakat bahwa haram hukumnya meriwayatkan hadis palsu atau hadis yang tidak ada asalnya karena meriwayatkannya termasuk dosa besar.[42] Imam An-Nawawi berkata, "Haram hukumnya meriwayatkan hadis palsu bagi orang yang mengetahuinya bahwa hadis itu palsu atau dugaannya kuat tentang kepalsuannya. Barang siapa yang meriwayatkan hadis seraya mengetahui atau menduga bahwa hadis itu palsu dan tidak menjelaskan keadaan periwayatannya tentang kepalsuannya maka dia termasuk mendapat ancaman (siksa), termasuk golongan orang-orang yang mendustakan Rasulullah karena Rasulullah telah bersabda, '*Barang siapa yang*

---

[42] *Al-Maqashid Al-Hasanah,* hlm. 4

meriwayatkan hadis dariku, dan dia mengetahui hadis itu dusta, maka dia adalah salah satu dari para pendusta.'"[43] Syekh Abu Zahrah berkata, "Hadis palsu atau *saqith* (tak berharga karena terlalu lemah) atau hadis yang tak ada asalnya tidak boleh diriwayatkan kecuali disertai dengan penjelasan kepalsuannya, atau *suquth*-nya, atau hadis itu tidak ada asalnya. Barang siapa yang meriwayatkan hadis tersebut tanpa ada penjelasan sementara dia mengetahuinya, maka dia mendapat dosa bahkan besar dosanya. Demikian pula tidak boleh beramal beradasarkan hadis palsu dan macamnya. Juga tidak boleh diterapkan dalam masalah halal dan haram, *targhib* dan *tarhib*, kisah-kisah, nasihat, dan penafsiran Al-Qur'an. Ia adalah hadis yang dibuat-buat dan dusta. Barang siapa yang mengamalkan hadis palsu, dia telah menambah perkara yang bukan bagian dari syariat."[44] Al-Juwaini

[43] *Syarh Shahih Muslim*, hlm. 71
[44] *Al-Wasith fi Ulum wa Mushthalah Al-Hadis*

dari Syafi'iyah dan Ibnu Mundzir dari Malikiyah bersikap keras dengan mengafirkan orang yang sengaja berdusta atas nama Rasulullah saw.[45]

[45] *Nuzhat An-Nahzr,* hlm. 45. *Maqashid Al-Hasanah,* hlm. 4

Pembahasan Keenam

Kitab-kitab yang Dipenuhi Hadis-hadis Palsu

Adapun kitab-kitab yang dipenuhi dengan hadis-hadis palsu, maka saya mengutip berbagai pendapat para ulama mengenainya seraya menyempurnakan faidah.

Sayyid Alawi bin Abbas Al-Maliki Al-Hasani menjelaskan sebuah faidah, berikut keterangannya, "Para ulama telah menjelaskan sejumlah kitab yang seharusnya tidak boleh mengutip hadis darinya kecuali setelah dikaji ulang dan diteliti, bahkan sebagian kitab itu kebanyakan hadis palsunya, seperti kitab *Syams Al-Ma'arif wa Nuzhat Al-Ma'arif*[46], karya Abdurrahman Ash-Shufuri. Hendaknya jangan menjadikan kitab ini sebagai pegangan karena banyaknya hadis palsu di dalamnya. Bahkan, Burhanuddin, seorang pakar hadis

[46] Demikian pada asalnya. Barangkali di dalamnya ada kesalahan pengucapan. Karena yang dikenal karya Ash-Shufuri adalah *Nuzhat Al-Majalis wa Muntakhab An-Nafais.*

dari Damaskus mewanti-wanti apabila membaca kitab itu, dan Jalaluddin As-Suyuthi mengaramkan untuk membacanya. Demikian pula kitab *Sirah Al-Bakri Shahib Futuh Makkah* di mana Ibnu Hajar menjelaskan bahwa hadis-hadis di dalamnya adalah dusta dan kebanyakan batil. Juga kitab *Futuh Asy-Syam,* karya Al-Waqidi, kitab *Badai' Az-Zuhur*, dan kitab-kitab karangan Al-Wahidi dan Al-Kalabi di mana Jalaluddin As-Suyuthi menegaskan haram untuk mempelajarinya. Selanjutnya As-Suyuthi berkata, "Berapa banyak pengarang kitab adalah pemungut kayu bakar di malam hari, menghanyutkan diri ke dalam air bah, pengkritik yang tidak bisa membedakan mana hadis sahih dan dhaif. Dia menyangka bahwa setiap yang bundar adalah roti. Dia mengajukan dalil-dalil yang lemah sehingga menjungkalkannya ke neraka. *Wallahu a'lam.*"[47]

---

[47] *Majmu' Fatawa wa Rasail Al-Imam As-Sayyid Alawi Al-Maliki Al-Hasani,* hlm. 260

Muhammad bin Al-Basyir Zhafir Al-Azhari berkata seraya mengingatkan orang-orang Islam tentang hadis palsu, “Di antara kitab-kitab yang dipenuhi dengan hadis-hadis palsu, khurafat, israiliyat adalah kitab *Nuzhat Al-Majalis wa Muntakhab An-Nafais* karya Ash-Shafuri. Sesungguhnya pengarang kitab ini memenuhi kitabnya dengan hadis-hadis palsu yang tidak terbatas dan di dalamnya terdapat kisah-kisah yang tak ada asalnya.” Lalu kitab *Tanbih Al-Ghafilin* karya Abu Al-Laits As-Samarqandi. Al-Hafiz Adz-Dzahabi menjelaskan bahwa di dalam kitab ini banyak hadis palsu seperti halnya terdapat pada kitab *Kasyf Azh-Zhunun* dan kitab *Qurrah Al-Uyun wa Mufarrih Qalbi Al-Mahzun*. Lalu kitab *Al-Jami' Ash-Shaghir* karya As-Suyuthi yang di dalamnya terdapat banyak hadis palsu di mana dia telah mengingatkannya dan menjelaskannya setelah mengarang tentang hadis-

hadis palsu.[48] Kemudian kitab *Hayat Al-Hayawan* karya Ad-Damiri, *Qishash Al-Anbiya* karya Ats-Tsa'labi, *Al-Mustathraf* karya Absyihi, *Anis Al-Jalis*, *Khazinat Al-Asrar Jalilah Al-Adzkar*. Yang mengherankan pengarang kitab *Khazinat Al-Asrar* ini berkata pada setiap bab, "Bab hadis-hadis sahih yang menjelaskan tentang ini itu." Selanjutnya dia menyajikan selemah-lemah dan seburuk-buruk hadis palsu. Di antaranya kitab *Tuhfah Al-Ikhwan fi Qira'ah Al-Mi'ad fi Rajab wa Sya'ban* karya Al-Fasyani. Saya telah membaca kitab ini dan melihat di dalamnya banyak hadis palsu. Kitab *Makarim Al-Akhlak* karya Thabrasi dan kitab *Sifat At-Tasawuf.* Imam As-Suyuthi berkata dalam *Adz-Dzail*, "Di dalamnya banyak hadis mungkar dan kisah-kisah batil." Lalu kitab *Durratun Nashihin* karya Al-Khubuwi. Saya

[48] Ini yang dilakukan oleh As-Suyuthi yang mengingatkan dan menjelaskan kepalsuan dengan cara yang paling baik untuk menghadapi hadis-hadis palsu dan tidak ada asalnya.

telah melihat kitab ini banyak hadis-hadis batil yang tidak ada asalnya. Kemudian kitab *Nur Al-Abshar fi Manaqib Ali Baiti An-Nabi Al-Mukhtar,* kitab *Al-Bayan fi Syarh 'Uqud Ahli Al-Iman* karya si pendusta Ali Al-Ahwazi. Ibnu Asakir berkata, "Dia menaruh dalam kitabnya hadis-hadis mungkar." Adz-Dzahabi berkata, "Di dalam kitab itu dia menyajikan hadis-hadis palsu dan tercela." Selanjutnya, Kitab *Tafdhil Al-'Aql* yang berjumlah dua jilid karya Sulaiman bin Isa As-Sajzi "si pendusta dan si pembinasa". Ad-Daruquthni berkata, "Karangannya dalam kitab *Al-'Aql* seluruhnya berisi hadis-hadis palsu." Kitab *Ar-Risalah Al-'Ushfuriyah* yang pengarangnya telah mengumpulkan 40 hadis, dan dari seluruhnya yang sahih hanya tiga hadis, sisanya hadis palsu semua. Kitab *Badai' Az-Zuhur fi Waqai' Ad-Duhur.* Pada kitab *Akhbar Al-Anbiya* karya Ibnu Iyas di dalamnya banyak hadis batil dan khurafat israiliyat. Di antaranya kitab

Sirah Al-Bakri. Tentang kitab ini Ibnu Hajar berkata dalam *Fatawa Al-Haditsah,* "Tidak boleh membaca kitab ini karena kebanyakan hadisnya batil dan dusta, benar-benar campur aduk. Seluruhnya haram sehingga tak bisa dibeda-bedakan." Lalu kitab *Kharidah Al-'Ajaib wa Faridah Al-Gharaib* karya Ibnu Al-Wardi. Dalam *Kasyf Azh-Zhunun* dia berkata, "Aku menyajikan dalam kitab ini hadis-hadis lemah dan perkara-perkara yang tak masuk akal." Kitab ini beredar di antara orang-orang yang memiliki akal rendah. Kitab *At-Targhib wa At-Tarhib* karya Al-Ashbihani. Al-Hafiz Al-Mundziri berkata, "Di dalam kitab ini banyak hadis yang benar-benar palsu." Kitab *'Ajaibu Al-Qur'an* karya Mahmud bin Hamzah Al-Karmani. Imam As-Suyuthi berkata dalam *Al-Itqan,* "Dia menyajikan dalam kitab ini pendapat-pendapat yang mungkar yang tak boleh dijadikan pegangan dan tak boleh disebutnya kecuali untuk peringatan." Di

antaranya kitab *Lubab Al-Hadis* yang di dalamnya banyak hadis palsu. Kitab *Al-Ahwal wa Al-Qiyamah*. Adz-Dzahabi berkata, “Seluruh hadisnya dusta.” Di antaranya kitab *Al-‘Arus* yang dinisbatkan kepada Imam Abu Al-Fadhl Sayyid Ja’far Ash-Shadiq. Ad-Dailami berkata, “Hadis-hadisnya lemah dan mungkar sehingga tidak bisa dipercaya. Barangkali penyusunnya menisbatkan kitab itu kepada sang imam supaya laku dan dapat diterima banyak orang karena sang imam dikenal berilmu dan jujur.” Kitab *Syifa’ Ash-Shudur* karya An-Nuqasy. Abu Al-Khithab bin Ad-Dahiyah berkata, “Kitab ini dipenuhi banyak hadis dusta dan palsu.” Al-Khatib Abu Bakar bin Tsabit berkata, “Bahkan kitab ini adalah penyembuh hati dan penyebutan ucapan orang dalam perdebatan dan tuduhan mereka terhadap hadis palsu.” Di antaranya kitab *Al-Barakah fi Fadhdhali As-Sa’yi wa Al-Harakah* karya Syekh Muhammad Al-Washabi. Saya telah

membaca kitab ini dan menemukan di dalamnya banyak hadis palsu dan mungkar. Kemudian kitab *Raudh Al-Faiq fi Al-Mawa'izh wa Ar-Raqaiq* karya Al-Harifisy yang di dalamnya banyak hadis palsu. Juga dalam kitab-kitab tasawuf banyak ditemukan hadis-hadis palsu, demikian pendapat Syekh Muhammad Al-Hut Al-Biruni dalam *Asna Al-Mathalib* dan lain sebagainya.[49]

---

[49] *Tahdzir Al-Muslimin min Al-Ahadits Al-Maudhu'ah* hlm. 51

Kepustakaan

Anas, Malik ibn, *Al-Muwaththa',* Beirut Libanon: Dar Al-Fikr, 1979.

Ibnu Hajar, Ahmad bin Ali, *Fath Al-Bari,* Kairo: Al-Maktabah As-Salafiyah, 1992

Al-Qasthalani, Ahmad bin Muhammad, *Irsyad As-Sari,* 1996

Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, *Shahih Al-Bukhari,* Damaskus: Beirut, 2002

Muslim, Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim,* Kairo: Dar Thayibah, 2006

An-Nasai, Ahmad bin Ali, *Sunan An-Nasa'i,* Risalah, 2001

At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa, *Sunan At-Tirmidzi,* Dar Al-Gharb Al-Islami, 1996

Abu Daud, Sulaiman bin Al-Asy'ats, *Sunan Abu Daud,* Dar Risalah Al-Alamiyah, 2009

Ibnu Majah, Muhammad bin Yazid Ar-Rab'i, *Sunan*

Ibnu Majah, Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyah, 2006

Ibnu Khuzaimah, Muhammad bin Ishaq, *Shahih Ibnu Khuzaimah,* Dar At-Ta'shil, 2014

Yusuf, Ilyan Sarkis, *Mu'jam Al-Mathbu'at Al-Arabiyah wa Al-Mu'rabah,* Mathba'ah Sarkis, 2017

Al-Khubuwy, Syekh Utsman bin Hasan, *Durratun Nashihin,* Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyah, tt.

Falatah, Umar bin Hasan bin Utsman, *Al-Wadh'u fi Al-Hadits,* Maktabah Al-Ghazali, 1981

Al-Khatib Al-Baghdadi, Ahmad bin Ali bin Tsabit, *Syaraf Ashhab Al-Hadits,* Universitas Ankara, 1969

Sirajuddin, Umar bin Ali bin Ahmad, Al-Anshari, *At-Taudhih Syarh Jami' Ash-Shahih,* Qatar: Wuzarah Al-Auqaf wa Asy-Syu'un Al-Islamiyah: 2008

Al-Khatib Al-Baghdadi, Ahmad bin Ali bin Tsabit, *Al-Jami' li Akhlaq Ar-Rawi,* Muassasah Ar-Risalah, 1996

Ibnu Al-Arabi, Abu Bakar, *Siraj Al-Muridin fi Sabil Ad-Din,* Ar-Risalah: 1988

Al-Laknawi, Muhammad Abul Hay, *Al-Ajwibah Al-Fadhilah,* Maktabah Al-Mathbu'at Al-Islamiyah

Al-Harawi Al-Qari, Nuruddin Mala Ali bin Sultan bin Muhammad, *Maraqat Al-Mafatih,* Dar Al-Kutub Al-Alamiyah, 2001

Al-Khatib Al-Baghdadi, Ahmad bin Ali bin Tsabit, *Al-Kifayah fi 'Ilm Ar-Riwayah,* Dar Al-Ma'arif Al-Utsmaniyah,1357

Bazamul, Muhammad bin Umar bin Salim, *Taqwiyah Al-Hadits Adh-Dha'if baina Al-Muhadditsin wa Al-Fuqaha,* tt.

Al-Ajaluni, Ismail bin Muhammad, *Kasyf Al-Khafa` Ihya Ulum Ad-Din,* Dar Ihya At-Turats Al-Arabi

Al-Aththar, Hasan, *Hasyiyah Al-Aththar 'ala Jam'i Al-Jawami',* Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah

Abu Ghadah, Abdul Fattah, *Al-Mashnu' fi Ma'rifat Al-Hadits Al-Maudhu',* Halab: Maktab Al-Mathbu'ah Al-Islamiyah

Abu Zakariya Al-Anshari, Abu Yahya *Asna Al-Mathalib,* Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2012

Az-Zarqani, Muhammad bin Abdul Baqi, *Syarh Az-Zarqani 'ala Al-Mawaththa,* Al-Mathba'ah Al-Khairiyah, 1310

Ibnu Al-Jauzy, Abdurrahman bin Ali, *Al-Maudhu'at,* Al-Maktabah As-Salafiyah, 1966

Al-Kannani Abu Al-Hasan, Ali bin Muhammad, *Tanzih Asy-Syari'at,* Kairo: Maktabah Al-Qahirah: 1981

As-Sakhawi, Muahammad bin Abdurrahman bin Muhammad, *Al-Maqashid Al-Hasanah,* Dar Al-Kitab Al-Arabi, 1985

An-Nawawi, Yahya bin Syaraf, *Syarh Shahih Muslim,* Kairo: Al-Mathba'ah Al-Islamiyah, 1929

Abu Syabhah, Muhammad bin Muhammad, *Al-Wasith fi Ulum wa Mushthalah Al-Hadis,* tt.

Ibnu Hajar Al-Asqalani, Ahmad bin Ali bin Muhammad, *Nuzhat An-Nahzr,* 2008

Alawi Al-Maliki, As-Sayyid Muhammad, *Majmu' Fatawa wa Rasail Al-Imam As-Sayyid Alawi Al-Maliki Al-Hasani,* tt

Zhafir Azhari, Muhammad Al-Basyir, *Tahdzir Al-Muslimin min Al-Ahadits Al-Maudhu'ah,* Mathba'ah Jaridah Ar-Rawi, tt.

الْبَيَانُ الْمُرِيْحُ

في وضع حديث فضائل التراويح

الجمع والترتيب:

شيخ الإسلام علي السيدارجي

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الذي جعل الإسناد خصيصة لهذه الأمة المفضلة، المتفضل على العلماء من عباده علم الإسناد حماية للسنة النبوية الفاضلة، المنتقم على الجهلاء الذين كذبوا على نبيه برواية الموضوعات المضلة،

أحمده على نعمه الصالحات الكاملة، وأشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن سيدنا محمدا عبده ورسوله المبعوث الى الثقلين

بالشريعة الشاملة، رحمة مهداة للعالمين بالمدد العاجلة، بشيرا

بالوعد ونذيرا بالوعيد يوم الجزاء الآجلة،

اللهم صل على سيدنا محمد القائل: من كذب علي متعمدا

فاليتبوأ مقعده من النار، النبي المصطفى المختار، وسلم عليه

وعلى آله الغُرر الأطهار، وأصحابه المرضيين الأخيار، عدد

ورق الأشجار وزبد البحار، ما دام الليل يكور على النهار، أما

بعد:

يقول العبد الفقير الى مولاه الستار، شيخ الإسلام علي

مشهوري السيدارجي غفر الله له ولوالديه ولمشايخه الزلات

والأوزار، وأنزل إليه الرحمات والإمدادات وعلى إخوانه من المسلمين من جميع الأقطار: فإني رأيت أهل عصرنا قد كلفوا على مشاهدة المنشورات في الإنترنت مما في ضمنها الحديث في فضائل صلاة التراويح المنقول من كتاب درة الناصحين في الوعظ والإرشاد للخبوي, دعت لي الحاجة الى البحث عن ذاك الحديث رواية ودراية لما في روعي من ريبة وشك في صحة نسبة ذلك الحديث الى رسول الله ﷺ, نخشيت على أصدقائي وأحبائي لو لم تصح نسبته الى رسول الله ﷺ أن ينقلوا وينشروا ذلك الحديث على غير بصيرة فيصدق عليهم

قوله ﷺ الذي رواه البخاري « مَنْ يَقُلْ عَلَيَّ مَا لَمْ أَقُلْ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ ». وكتبت لهذه المهمة رسالة بسيطة سميتها: "البيان المريح:في وضع حديث فضائل التراويح" راجيا الى رضا رب العالمين وراغبا الى شفاعة سيد المرسلين, والله المستعان.

المطلب الأول: في تعريف التراويح والأحاديث الواردة في فضائلها

التَّراويح لغة :جمع ترويحة، وهي في الأصل اسم للجلسة مطلقا وهي المرة الواحدة من الراحة ، ثم سميت بها الجلسة التي بعد أربع ركعات في ليالي رمضان، لاستراحة الناس بها، وأَصلها المصدر.

والتراويح اصطلاحا: هي قيام شهرِ رمضان. سميت الصلاة في الجماعة في ليالي رمضان التراويح لأنهم أول ما اجتمعوا عليها كانوا يستريحون بين كل تسليمتين[50].

---

[50] . فتح الباري:250/4, إرشاد الساري:424/3

أما الأحاديث الواردة في فضائلها:

ما رواه البخاري ومسلم عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ»[51]

ومنها ما رواه البخاري ومسلم عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ يَقُمْ لَيْلَةَ الْقَدْرِ، إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ»[52]

---

[51] . صحيح البخاري:16/1, صحيح مسلم:523/1

[52] . صحيح البخاري:16/1, صحيح مسلم:524/1

ومنها ما رواه الأربعة عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: صُمْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يُصَلِّ بِنَا، حَتَّى بَقِيَ سَبْعٌ مِنَ الشَّهْرِ، فَقَامَ بِنَا حَتَّى ذَهَبَ ثُلُثُ اللَّيْلِ، ثُمَّ لَمْ يَقُمْ بِنَا فِي السَّادِسَةِ، وَقَامَ بِنَا فِي الخَامِسَةِ، حَتَّى ذَهَبَ شَطْرُ اللَّيْلِ، فَقُلْنَا لَهُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَوْ نَفَّلْتَنَا بَقِيَّةَ لَيْلَتِنَا هَذِهِ؟ فَقَالَ: "إِنَّهُ مَنْ قَامَ مَعَ الإِمَامِ حَتَّى يَنْصَرِفَ كُتِبَ لَهُ قِيَامُ لَيْلَةٍ"، ثُمَّ لَمْ يُصَلِّ بِنَا حَتَّى بَقِيَ ثَلَاثٌ مِنَ الشَّهْرِ، وَصَلَّى بِنَا فِي الثَّالِثَةِ، وَدَعَا أَهْلَهُ وَنِسَاءَهُ، فَقَامَ بِنَا حَتَّى تَخَوَّفْنَا الفَلَاحَ، قُلْتُ لَهُ: وَمَا الفَلَاحُ، قَالَ: "السُّحُورُ"[53]

---

[53] . سنن النسائي: 202/3, سنن الترمذي: 160/3, سنن أبو داود: 526/2, سنن ابن ماجه: 420/1

ومنها ما أخرجه ابن خزيمة في صحيحه عن عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ الْجُهَنِيِّ قَالَ: جَاءَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ مِنْ قُضَاعَةَ، فَقَالَ لَهُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ إِنْ شَهِدْتُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّكَ رَسُولُ اللَّهِ، وَصَلَّيْتُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسَ، وَصُمْتُ الشَّهْرَ، وَقُمْتُ رَمَضَانَ، وَآتَيْتُ الزَّكَاةَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ مَاتَ عَلَى هَذَا كَانَ مِنَ الصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ»[54]

[54] . صحيح ابن خزيمة: 340/3

ومنها ما رواه النسائي وابن ماجه وأحمد عن عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى فَرَضَ صِيَامَ رَمَضَانَ عَلَيْكُمْ وَسَنَنْتُ لَكُمْ قِيَامَهُ، فَمَنْ صَامَهُ وَقَامَهُ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا خَرَجَ مِنْ ذُنُوبِهِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ»[55]

[55] . سنن النسائي: 158/4 سنن ابن ماجه: 355/2

المطلب الثاني: : التعريف بالكتاب "درة الناصحين" وحديث فضيلة صلاة التراويح المنقول عنه

وأما كتاب درة الناصحين فهو كتاب جيد في الوعظ والإرشاد والأخلاق الإسلامية، قسمه مصنفه أبوابا عديدة، وأسمى كل باب مجلسا وصلت إلى خمسة وسبعين مجلسا. وقد دعم المؤلف موضوعاته بآيات قرآنية، وألحقها ببعض الأحاديث النبوية الشريفة والقصص اللطيفة.

ألفه الشيخ عثمان بن حسن بن أحمد الشاكر الخبوي_من إقليم تربزون تركيا_ الرومي، الحنفي واعظ، مفسر، محدث من علماء قرن الثالث عشر للهجرة, فرغ من تأليفه سنة

1224 ه طبع أولا في بولاق 1364 ه, وآستانة 1269 ه وبومبي 1307 ه.[56]

والحديث الذي نحن بصدد الكلام عليه, ذكره المؤلف في المجلس الرابع في فضيلة شهر رمضان, ما نصه:

عن على بن ابي طالب رضي الله عنه انه قال: سئل النبي عليه الصلاة والسلام عن فضائل التراويح في شهر رمضان فقال: (يخرج المؤمن من ذنب في أول ليلة كيوم ولدته أمه, وفي الليلة الثانية :يغفر له ولأبويه إن كانا مؤمنين, وفي الليلة

[56] . معجم المطبوعات العربية والمعربة: ص 842:

الثالثة :ينادي ملك من تحت العرش استاتني العمل غفر الله

ما تقدم من ذنبك, وفي الليلة الرابعة :له من الأجر قراءة

التوراة والإنجيل والفرقان, وفي الليلة الخامسة :أعطاه الله

تعالى مثل من صلى في المسجد الحرام ومسجد المدينة ومسجد

الأقصى, وفي الليلة السادسة :أعطاه الله تعالى ثواب من

طاف في البيت المعمور ويستغفر له كل حجر, وفي الليلة

السابعة :فكأنما أدرك موسى عليه السلام ونصره على فرعون

وهامان, وفي الليلة الثامنة :أعطاه الله تعالى ما أعطى ابراهيم

عليه السلام, وفي الليلة التاسعة :فكأنما عبد الله تعالى عبادة

النبي عليه السلام, وفي الليلة العاشرة :رزقه الله تعالى خير الدنيا والآخرة, وفي الليلة الحادية عشر :يخرج منا لدنيا كيوم ولد من بطن أمه, وفي الليلة الثانية عشر :جاء يوم القيامة ووجهه كالقمر ليلة البدر, وفي الليلة الثالثة عشر :جاء يوم القيامة آمنا من كل سوء, وفي الليلة الرابعة عشر :جاءت الملائكة ليشهدون له انه قد صلى التراويح فلا يحاسبه الله يوم القيامة, وفي الليلة الخامسة عشر :تصلي عليه الملائكة وحملة العرش والكرسي, وفي الليلة السادسة عشر :كتب له الله براءة النجاة من النار والدخول في الجنة, وفي الليلة السابعة

عشر :يعطي مثل ثواب الأنبياء, وفي الليلة الثامنة عشر :نادي ملك يا عبد الله ان الله رضى عنك وعن والديك, وفي الليلة التاسعة عشر :يرفع الله درجاته, وفي الليلة العشرين :يعطى ثواب الشهداء والصالحين, وفي الليلة الحادية والعشرين :بني له بيتا في الجنة من النور, وفي الليلة الثانية والعشرين :جاء يوم القيامة آمنا من كل غم وهم, وفي الليلة الثالثة والعشرين :بنى الله له مدينة في الجنة, وفي الليلة الرابعة والعشرين :قال له أربع وعشرون دعوة مستجابة, وفي الليلة الخامسة والعشرين :يرفع الله له عذاب القبر, وفي الليلة

السادسة والعشرين :يرفع الله له ثواب أربعين عاما, وفي الليلة السابعة والعشرين :جاء يوم القيامة على الصراط المستقيم كالبرق الخاطف, وفي الليلة الثامنة والعشرين :يرفع الله له الف درجة في الجنة, وفي الليلة التاسعة والعشرين :أعطاه الله ثوابه ألف حجة مقبولة, وفي الليلة الثلاثين :يقول الله يا عبدي كُل من ثمار الجنة وغسل من ماء السلسبيل واشرب من ماء الكوثر أنا ربك وأنت عبدي)[57].

[57] . درة الناصحين: 19

المطلب الثالث: دراسة سند الحديث

حديث فضائل التراويح في كتاب درة الناصحين ساقه المؤلف بذكر الراوي أعلى فقط وهو الصحابي علي بن أبي طالب كرم الله وجهه مرفوعا, ولم يعزوه الى أي كتب الحديث المعتمدة ولم يسنده الى أحد المخرجين, فهذا الحديث ليس له إسناد, ولم يوجد في أي كتاب من كتب الحديث المسندة[58]. ومثل هذا الحديث لا تصح نسبته الى النبي صلى الله عليه وسلم,

---

[58] . ومن القرائن التي يثبت به أئمة الحديث الكذب والوضع في الروايات أن يورد المتأخرون حديثا أو أحاديث لا توجد في دواوين السنة التي دونت حتى زمان إستقرار كتابة الحديث, فإن من الأحاديث التي يحكم عليها بالكذب أن يجاء بحديث لا يوجد في كتب الحفاظ في المحدثين, لأن خلو مجموع كتب الحديث منه دليل على عدم صدقه, فالكتب وان لم ينفرد كل واحد منها بحصر جميع الأحاديث إلا أن مجموعها تجمع أفراد الحديث النبوي. انظر الوضع في الحديث: 306/1

ولا قيمة له ولا يلتفت إليه, بل ولا يسمى حديثا أصلا, إذ الإعتماد في نقل كلام رسول الله صلى الله عليه وسلم إنما هو الإسناد وما ليس له إسناد فكأنه غير موجود, ولأن الإسناد في الحديث مثل الأساس للبناء لا يمكن تصور الحديث بدون الإسناد, فإذا كان المتن واحدا وله إسنادان فهما حديثان في إصطلاح المحدثين, والحديث الذي لا سند له ليس بشيئ.[59] وقد حكى الحافظ أبو بكر بن خير الإشبلي: اتفق العلماء على أنه لا يحل لمسلم أن يقول قال رسول الله

---

[59] . ومن القرائن التي تدل على كذب الحديث ووضعه أن يرد الحديث في الكتب بدون إسناد ويضاف الى النبي ﷺ من غير بيان الطريق اليه. أنظر الوضع في الحديث: 303/1

صلى الله عليه وسلم كذا حتى يكون عنده ذلك القول مرويا ولو على أقل وجوه الروايات[60].

فقد جعل المحدثون الإسناد أصلاً لقبول الحديث، فلا يقبل الحديث إذا لم يكن له إسناد نظيف، أوله أسانيد يتحصل من مجموعها الاطمئنان إلى أنّ هذا الحديث قد صدر عمن ينسب إليه، فهو أعظم وسيلة استعملها المحدثون من لدن الصحابة رضي الله عنهم إلى عهد التدوين كي ينفوا الخبث والدنس من حديث رسول الله صلى الله عليه وسلم، ويبعدوا عنه ما

---

[60] . ردع الإخوان: ص 50

ليس منه. ولذا قال عبد الله بن مبارك في أثر مشهور رواه مسلم عنه: الإسناد من الدين فلولا الإسناد لقال من شاء ما شاء[61]. وعنه أيضا: مثل الذي يطلب أمرَ دينه بلا إسناد، كمثل الذي يرتقي السطح بلا سلم[62]. وقال أبو سعيد الحداد: الإسناد من الدرج ومثل المراقي فإذا زلت رجلك عن المرقاة سقطت[63]. وقال الثَّوْري قال: الإِسناد سلاح المؤمن، فإذا لم يكن معه سلاح فبأي شيء يقاتل؟[64] وقال الشافعي: مَثَل

---

[61] . صحيح مسلم:15/1

[62] . شرف أصحاب الحديث: 42

[63] . شرف أصحاب الحديث: 42

[64] . شرف أصحاب الحديث: 42

الذي يطلب العلم بلا حجة- يعني: بلا إسناد- مَثَل حاطب ليل يجمع حزمة حطب فيه أفعى يلدغه وهو لا يدري[65]. وقال يحيي بن سعيد القطان رحمه الله: "لا تنظروا إلى الحديث، ولكن انظروا إلى الإسناد، فإن صح الإسناد، وإلا فلا تغترَّ بالحديث إذا لم يصح الإسناد[66]" وقال القاضي أبو بكر ابن العربي: والله أكرم هذه الأمة بالإسناد، لم يُعطِه أحدًا غيرها، فاحذروا أن تسلكوا مسلك اليهود والنصارى فتحدثوا بغير إسناد، فتكونوا سالبين نعمة الله عن أنفسكم، مطرقين للتهمة

---

[65]. التوضيح شرح جامع الصحيح: 40/1

[66]. الجامع لأخلاق الراوي: 102/2

إليكم، وخافضين لمنزلتكم، ومشتركين مع قوم لعنهم الله وغضب عليهم، وراكبين لسنَّتهم[67]. وقال محمد بن عبدالحي اللكنوي بعد ذكر بعض أقوال الأئمة في أن الإسناد من الدين: فهذه العبارات بصراحتها أو بإشارتها تدل على أنه لا بد من الإسناد في كل أمر من أمور الدين، وعليه الاعتماد أعم من أن يكون ذلك الأمر من قبيل الأخبار النبوية، أو الأحكام الشرعية، أو المناقب والفضائل، والمغازي والسير والفواضل، وغير ذلك من الأمور التي لها تعلق بالدين المتين

[67] . سراج المريدين:80

والشرع المتين، فشيء من هذه الأمور لا ينبغي عليه الاعتماد، ما لم يتأكد بالإسناد، لا سيما بعد القرون المشهود لهم بالخير[68]. وقال ابن حجر الهيتمي: لكون الإسناد يعلم به الموضوع من غيره؛ كانت معرفته من فروض الكفاية[69].

وعلى هَذَا فالإسناد لابد منه من أجل أن لا يضاف إلى النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم ما ليس من قوله. فقد روى مسلم عن أبي هريرة رضي الله عنه يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "يَكُونُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ دَجَّالُونَ كَذَّابُونَ، يَأْتُونَكُمْ مِنَ

---

[68] .الأجوبة الفاضلة: 27

[69] . مرقاة المفاتيح:218/1

الْأَحَادِيثِ بِمَا لَمْ تَسْمَعُوا أَنْتُمْ، وَلَا آبَاؤُكُمْ، فَإِيَّاكُمْ وَإِيَّاهُمْ، لَا يُضِلُّونَكُمْ، وَلَا يَفْتِنُونَكُمْ"[70].

ربما قال قائل: هذا الحديث إن لم يوجد في كتب الحديث المسندة المعتمدة لا يعني أنه ليس له إسناد, إذ من الممكن له إسناد ولكن لا نعرفه, لأن مؤلفه عالم جليل. والجواب عليه: هذا قول لا يقوله إلا جاهل بمقام العلماء وليس له أدنى نصيب من المنهج العلمي, فَمَثَلُه كمن ادعى نسبا للولد وهو لا يعرف الأب ولا الولد. فقد حدث إسحاق بن أبي فروة

[70] . صحيح مسلم:12/1

أحاديث عن رسول الله صلى الله عليه وسلم ولم يسندها فقال له الزهري ما لك؟ قاتلك الله, أتحدث بأحاديث ليس له أزمة[71]. وقال اللكنوي: لا عبرة للأحاديث المنقولة في كتب المبسوطة ما لم يظهر سندها, أو يعلم إعتماد أرباب الحديث عليها وإن كان مصنفها فقيها جليلا يعتمد عليه في نقل الأحكام وحكم الحلال والحرام[72].

أو ربما قال ذلك القائل: هذا الحديث إن لم يثبت من جهة النقل إنما قد يثبت من جهة الكشف. والجواب عليه: لا

---

[71] . الكفاية في علم الرواية: 391

[72] . الأجوبة الفاضلة: ص 29

يثبت الحديث بالكشف والإلهام عند المحدثين والفقهاء. لأن المحدثين مدار الأمر عندهم الإسناد, والكشف ليس بإسناد. وأما الفقهاء فلأن ثبوت الأمر عندهم بدليل شرعي والكشف ليس بدليل[73]. نعم, قبول الخبر ورده على طريق الكشف والإلهام مسلك سلكه بعض الصوفية, وقد نقله العجلوني في كشف الخفا عن الشيخ الأكبر محي الدين إبن العربي ما نصه: فرب حديث يكون صحيحا من رواته يحصل لهذه المكاشف أنه غير صحيح لسؤاله لرسول الله صلى الله عليه

[73] . تقوية الحديث الضعيف بين المحدثين والفقهاء: 262

وسلم فيعلم وضعه ويترك العمل به وإن عمل به أهل النقل لصحة طريقه, ورب حديث ترك العمل به لضعف طريقه من أجل وضاع في رواته يكون صحيحا في نفس الأمر لسماع المكاشف له من الروح حين إلقائه على رسول الله صلى الله عليه وسلم انتهى[74]. نعم, الكشف والإلهام أقره علماء أهل السنة والجماعة و بعضهم اعتبره من طروق العلم[75], لكنه من طروق العلم الخاصة لا من طروق العلم العامة الذي يكون القائل فيها ملزما لعامة المسلمين بما قاله[76]. فربَّ ملهم أو

[74]. كشف الخفا:10

[75]. راجع إحياء علوم الدين للإمام الغزالي: 3/17-18

[76]. راجع حاشية العطار على جمع الجوامع: 2/398

مكاشف قال بشيئ ويخالفه ملهم أو مكاشف أخر, فلا معيار بين القولين, ولا يمكن أن يُعتمد الكشف والإلهام كدليل عام لأنه معارض بالمثل. إذن الكشف والإلهام إنما للإستئناس وليس للإحتجاج. وبالتالي إذ فُتح هذا الباب من إثبات الحديث بالكشف والإلهام لانهدم علم المحدثين وانهدر وقواعد علم الحديث وقوانينه التي بناها المحدثون بجهد كبير في عصور طويلة. فكان لثبوت السنة المطهرة مصدران: النقل الصحيح في ميزان المحدثين والكشف من

المكاشفين[77]. وبناء على ذلك قد يدعي المدعي -الذي لم يعرف علم الحديث دراية ورواية وليس له أدنى علم في رجال الحديث ولا يطلع كتب الحديث أصلا-بالتصحيح والتضعيف على الأحاديث, فضَعَّف مثلا أحاديث الصحيحين, وصحح الموضوعات من الإسرائيليات, أو حدث بالحديث عن رسول الله صلى الله عليه وسلم في الغرائب مستندا على الكشف والإلهام. فنعوذ بالله من مثل هذا الظلم العظيم.

77. راجع تعقيب عبد الفتاح أبو غدة على العجلوني في تعليقه لكتّاب المصنوع في معرفة الحديث الموضوع: ص 273

أو ربما قال ذلك القائل أيضا: الحديث الذي ليس له سند لا يعني أنه موضوع مكذوب على رسول الله صلى الله عليه وسلم, بل من شأنه أن يُتوقف ولا يُحكم بشيئ من صحيح أو حسن أو ضعيف أو موضوع. والجواب عليه: نعم, إن الحديث الذي ليس له سند الى رسول الله صلى الله عليه وسلم ليس بحديث, فلا يفيد حينئذ أنه حديثه أو أنه موضوع مكذوب عليه, ولكن هذا إذا لم ينسب الحديث الى رسول الله صلى الله عليه وسلم, على سبيل المثال حديث: "حب الوطن من الإيمان" قال علي القاري: لا أصل له عند الحفاظ

يعني أنهم لا يعرفون له سندا[78], ولكن إذا نسب هذا الحديث الى رسول الله صلى الله عليه وسلم مثلا يقال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : "حب الوطن من الإيمان" فحينئذ يحكم بالوضع بالنظر إلى أنه نسب الى النبي صلى الله عليه وسلم ما لم يقله. ولذلك قال فيه محمد بن درويش الحوت: حديث موضوع[79].

وعلى هذا, حديث فضيلة التراويح المنقول من كتاب درة الناصحين حينما قيل: عن على بن ابي طالب رضي الله عنه

---

[78] . المصنوع في معرفة الحديث الموضوع: ص 91

[79] . أسنى المطالب: ص 123

أنه قال: سئل النبي عليه الصلاة والسلام عن فضائل التراويح في شهر رمضان فقال: يخرج المؤمن ....الحديث, ليس بحديث بالنظر الى عدم السند, وحديث موضوع بالنظر الى نسبته لرسول الله صلى الله عليه وسلم.

المطلب الرابع: دراسة متن الحديث

لقد بينا فيما سبق, أنه من المتفق عليه عند المحدثين بل من المسلمات عندهم أن انعدام السند يجعل الحديث غير ذي قيمة ولا تصح له أي نسبة. وحديث فضيلة التراويح من ألأحاديث التي ليس له إسناد, ولو كان عدم السند يمنعنا من نسبة المتن إلى النبي صلى الله عليه وسلم؛ فهو ليس دليلا على فساد معنى المتن, وقد يكون حديث لا أصل له ومعناه صحيح ثابت. مثاله حديث: "أنا أفصح العرب بيد أني من قريش"

قال السيوطي: لا يعلم من أخرجه ولا إسناده[80], ونبه القسطلاني في المواهب: لكن معناه صحيح[81]. ولذلك نعمد في هذا المطلب دراسة متن الحديث بمقاييس نقد المتون, ليتضح الأمر من ناحيتي السند والمتن.

وإذا أمعنَّا النظر في متن حديث فضيلة التراويح المنقول من كتاب درة الناصحين, سنجد أن آثار الوضع في هذه الحديث ظاهرة, وقرائن الإختلاق فيه قائمة. قال الرَّبيع بن حثيم: إن

[80] .المصنوع: ص 60

[81] . شرح الزرقاني على المواهب:300/5

للحديث ضوءا كضوء النهار تعرف, وظلمة كظلمة الليل تنكر[82].

وقال ابن الجوزي: إعلم أن الحديث المنكر يقعشر جلد الطالب للعلم وينفر عنه قلبه في الغالب[83].

ومن آثار الوضع في هذا الحديث:

أولها, مخالفة الحديث لصريح القرأن, في قوله "وفي الليلة التاسعة :فكأنما عبد الله تعالى عبادة النبي عليه السلام" كيف يتصور من صلى صلاة التراويح في ليلة واحدة فكأنما عبد الله كعبادة النبي صلى الله عليه وسلم؟ فقد صرح القرأن بأن

---

[82] . أخرجه الخطيب في الكفاية: 431

[83] . الموضوعات: 103/1

فضل الله على نبيه صلى الله عليه وسلم لن يلحق به لا يحصى

كما قال تعالى: "وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا

لَمْ تَكُنْ تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا", وأَمَرَه الله

بعبادته من فوق السماء كما قال تعالى: "يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ * قُمِ

اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا * نِصْفَهُ أَوِ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا * أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ

الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا" (المزمل:1-4). وقد كلف الله على النبي صلى

الله عليه وسلم وحده بأشد العبادة وهو القتال قال تعالى:"

فَقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفْسَكَ ۚ وَحَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ ۖ

عَسَى اللَّهُ أَن يَكُفَّ بَأْسَ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ وَاللَّهُ أَشَدُّ بَأْسًا وَأَشَدُّ تَنكِيلًا" (النساء: 84).

وثانيها, مخالفة الحديث للسنة النبوية الثابتة ولا يمكن الجمع بوجه من الوجوه, في قوله:" وفي الليلة الثانية :يغفر له ولأبويه إن كانا مؤمنين". يفيد غفران الأبوين بمجرد صلاة التراويح صلاها الولد في ليلة واحدة, وقد ورد الأحاديث في أمر النبي صلى الله عليه وسلم نيابة الحج عن الأبوين إذا توفيا فقد روى البخاري عن ابن عباس رضي الله عنه أَنَّ امْرَأَةً مِنْ جُهَيْنَةَ جَاءَتْ إِلَى النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم فَقَالَتْ: إِنَّ أُمِّي نَذَرَتْ

أَنْ تَحُجَّ، فَلَمْ تَحُجَّ حَتَّى مَاتَتْ، أَفَأَحُجُّ عَنْهَا؟ قَالَ:" نَعَمْ، حُجِّي عَنْهَا، أَرَأَيْتِ لَوْ كَانَ عَلَى أُمِّكِ دَيْنٌ، أَكُنْتِ قَاضِيَتَهُ؟ اقْضُوا اللَّهَ، فَاللَّهُ أَحَقُّ بِالْوَفَاءِ[84]". كما أمر النبي صلى الله عليه وسلم الصدقة عن الأبوين بعد موتهما فقد روى مسلم عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَبِي مَاتَ وَتَرَكَ مَالًا، وَلَمْ يُوصِ، فَهَلْ يُكَفِّرُ عَنْهُ أَنْ أَتَصَدَّقَ عَنْهُ؟ قَالَ:"نَعَمْ"[85]. وأمر النبي صلى الله عليه وسلم بالدعاء والإستغفار وإنفاذ العهد وصلة الرحم وإكرام الصديق

---

[84] . صحيح البخاري: 18/3

[85] .صحيح مسلم: 1254/3

للأبوين فقد روى أبو داود وابن ماجه عن أبي أُسَيدِ مالكِ بنِ ربيعة السَّاعديّ، قال: بينا نحنُ عندَ رسولِ الله -صلى الله عليه وسلم- إذ جاءهُ رجل مِن بني سَلِمةَ، فقال: يا رسولَ الله -صلى الله عليه وسلم -، هل بقي مِن برِّ أبوَيَّ شيءٌ أبَرُّهما به بعدَ موتهما؟ قال: "نعم، الصلاةُ عليهما، والاستغفارُ لهما، وإنفاذُ عهدِهِما من بعدِهِمَا، وصِلَةُ الرحِمِ التي لا توصَلُ إلا بهما، وإكرامُ صَدِيقِهما"[86]. ولو صح معنى الغفران للأبوين

[86] . سنن أبو داود: 7/ 456 ومثله في سنن ابن ماجه: 1208/2

بصلاة التراويح صلاها الولد لانتفت الحكمة عن مشروعية الحج والصدقة عنهما وكذلك الدعاء والإستغفار لهما, فليتنبه!

وثالثها, ركاكة المعنى من الإفراط بالوعد العظيم على الفعل اليسير, في قوله: "وفي الليلة التاسعة والعشرين :أعطاه الله ثوابه الف حجة مقبولة". قال البرهان البقاعي: ومما يرجع الى ركة المعنى الإفراط بالوعيد الشديد على الأمر الصغير أو بالوعد العظيم على الفعل اليسير, وهذا كثير في حديث القصاص[87].

---

[87] . تنزيه الشريعة: ص 7

وقال ابن الجوزي: وإني لأستحي من وضع أقوام وضعوا: " من صلى كذا فله سبعون دارا في كل دار سبعون ألف بيت في كل بيت سبعون ألف سرير على كل سرير سبعون ألف جارية، وإن كانت القدرة لا تعجز ولكن هذا تخليط قبيح، " وكذلك يقولون: " من صام يوما كان كأجر ألف حاج وألف معتمر وكان له ثواب أيوب، " وهذا يفسد مقادير موازين الأعمال[88]

[88] . تنزيه الشريعة: ص 7

ورابعها, ركاكة المعنى من إعطاء ثواب الأنبياء, في قوله: "وفي الليلة الثامنة :أعطاه الله تعالى ما أعطى ابراهيم عليه السلام, وكذلك في قوله: "وفي الليلة السابعة عشر :يعطي مثل ثواب الأنبياء ". قال الحافظ المحدث برهان الناجي: من أمارات الموضوع أن يكون فيه: وأعطي ثواب نبي أو النبيين ونحوهما والله تعالى أعلم[89].

وخامسها, فيه الإشتباه بأحاديث القصاص بطول متنه وركاكة لفظه وكثرة ما فيه من التفصيلات والمبالغات التي

[89] . تنزيه الشريعة: ص 8

لم تعهد في الشريعة. كما في قوله: "وفي الليلة السابعة :فكأنما أدرك موسى عليه السلام ونصره على فرعون وهامان". فمثل هذه المجازفات لم توجد في الأحاديث المقبولة.

والذي أظنه ظنا حسنا أن أمثال هذا الحديث وضعه بعض المتعبدين الجاهلين ظنا منهم أنهم يحسنون من غير علم أنهم في ذلك مؤاخذون ونقل عنهم جمع عن جمع على غير بصيرة.

قال ابن عراق في أصناف الوضاعين: قوم ينسبون الى الزهد حملهم التدين الناشئ عن الجهل على وضع أحاديث في الترغيب والترهيب ليحثوا الناس بزعمهم على الخير

ويزجروهم عن الشر, وقد جوز ذلك الكرامية وكذا بعض المتصوفة كما قال الحافظ ابن حجر, وقال الغزالي: وهذا من نزغات الشيطان ففي الصدق مندوحة عن الكذب وفيما ذكر الله ورسوله صلى الله عليه وسلم غنية عن الإختراع في الوعظ[90].

[90] . تنزيه الشريعة: ص12

المطلب الخامس: حكم رواية الحديث الموضوع أو ما لا أصل له

اتفق العلماء على حرمة رواية الحديث الموضوع وما لأ أصل له وهي من أكبر الكبائر[91]. قال النووي: تحرم رواية الحديث الموضوع على من كان عرفه موضوعا او غلب على ظنه وضعه, فمن روى حديثا علم أو ظن وضعه ولم يبين حال روايته وضعه فهوداخل في هذا الوعيد, مندرج في جملة الكاذبين على رسول الله صلى الله عليه وسلم لقوله صلى الله عليه وسلم: من

[91] . مقاصد الحسنة: ص 4

حدث عني بحديث يرى أنه كذب فهو أحد الكاذبين[92] .

وقال الشيخ أبو زهرة: الحديث الموضوع او الساقط او الذي لا أصل له لا تجوز روايته إلا مقترنا ببيان وضعه, او سقوطه, او أنه لا أصل له, ومن روى شيئا من ذلك من غير بيان وهو يعلم فهو آثم أشد الإثم كما لا يجوز العمل بالموضوع وما شاكله قط لا في الحلال والحرام ولا في باب الترغيب والترهيب والقصص والمواعظ ولا في التفسير لأنه مختلق مكذوب فمن عمل به فقد زاد في الشرع ما ليس منه[93].

---

[92] . شرح صحيح مسلم: ص 71

[93] . الوسيط في علوم ومصطلح الحديث

وبالغ الجويني من الشافعية وابن المنير من المالكية بتكفير من تعمد الكذب على رسول الله صلى الله عليه وسلم[94].

[94] . نزهة النظر: ص 45, مقاصد الحسنة: ص 4

المطلب السادس: الكتب الممتلئة بالموضوعات

وأما الكتب الممتلئة بالموضوعات فسوف ننقل أقوال العلماء فيها تتميما للفائدة:

فقد ذكر السيد علوي بن عباس المالكي الحسني فائدة ما نصه: ذكر العلماء كتبا لا ينبغي أن ينقل منها حديثا إلا بعد المراجعة والتنقيب بل بعضها يغلب فيه ذكر الأحاديث الموضوعة وذلك مثل كتب شمس المعارف ونزهة المعارف[95] لعبد الرحمن الصفوري فلا ينبغي الإعتماد عليها

---

95 . كذا في الأصل. ولعل فيه التصحيف, لأن المعرف للصفوري "نزهة المجالس ومنتخب النفائس "

لكثرة الأحاديث الموضوعة فيها حتى أن برهان الدين محدث

دمشق حذر من قراءتها وحرمها الجلال السيوطي, ومثلها

سيرة البكري صاحب فتوح مكة ذكر ابن حجر رحمه الله تعالى

أنها كذب وغالبها باطل وكذا فتوح الشام للواقدي وقصص

الأنبياء وبدائع الزهور ومؤلفات الواحدي والكلبي فقد نص

على حرمتها الجلال السيوطي ثم قال: فكم من مؤلف حاطب

ليل وجارف سيل وناقد لا يفرق بين الصحيح والضعيف

وظن أن كل مدور رغيف ويأتي ببعض الحجج الواهية التي تؤديه للهاوية والله أعلم[96].

وقال محمد بن البشير ظافر الأزهري في تحذير المسلمين من الأحاديث الموضوعة على سيد المرسلين: ومن الكتب المشحونة بالموضوعات والخرفات والإسرئيليات كتاب "نزهة المجالس ومنتخب النفائس" للصفوري فإن مؤلفه رحمه الله شحنه بالموضوعات مما لا يدخل تحت حصر وفيه حكاية لا أصل لها, وكتاب "تنبيه الغافلين" لأبي الليث السمرقندي ذكر

---

[96] . مجموع فتاوى ورسائل الإمام السيد علوي المالكي الحسني: ص 260

الحافظ الذهبي فيه موضوعات كثيرة كما في كتاب كشف الظنون, وكتاب "قرة العيون ومفرح قلب المحزون" له أيضا, وكتاب الجامع الصغير للسيوطي فيه كثير من الأحاديث الموضوعة نبه عليها بعد تأليف للموضوعات وذكرها[97], وكتاب حياة الحيوان للدميري, وكتاب قصص الأنبياء للثعلبي, وكتاب المستطرف للأبشيهي, وكتاب أنيس الجليس, وكتاب خزينة الأسرار جليلة الأذكار, والعجب أن صاحب هذا الكتاب يقول في كل باب: باب الأحاديث الصحيحة الواردة في

---

[97] . وهذا ما فعله السيوطي من التنبه وبيان الوضع من أحسن طريق تجاه ألأحاديث الموضوعة وما لاأصل له

كذا ثم يأتي بأبرد الموضوعات وأسمجها, ومنها كتاب تحفة الإخوان في قرأة الميعاد في رجب وشعبان ورمضان للفشني طالعته ورأيت فيه موضوعة عديدة, وكتاب مكارم الأخلاق للطبرسي, وكتاب "صفة أهل التصوف" قال السيوطي في الذيل فيه مناكير وحكايات باطلة قطعا, وكتاب "درة الناصحين" للخوبوي المطبوع ببولاق 1279 ه رأيته فإذا فيه بلايا أحاديث باطلة لاأصل لها. وكتاب "نور الأبصار في مناقب آل بيت النبي المختار". وكتاب "البيان في شرح عقود أهل الإيمان" تأليف الكذاب علي الأهوازي قال ابن عساكر:

أودعه أحاديث منكرة, وقال الذهبي: أتى فيه بموضوعات

وفضائح. وكتاب تفضيل العقل, جزأن تأليف سليمان بن

عيسى السجزي الكذاب الهالك قال الدارقطني: تصنيفه في

العقل موضوع كله. ومنها الرسالة العصفرية جمع فيها مؤلفها

أربعين حديثا ولا يصح منها غير ثلاثة أحاديث والأخرى

كلها موضوعة. وكتاب بدائع الزهور في وقائع الدهور, ففي

أخبار الأنبياء لإبن إياس فيه أخبار باطلة وخرافة إسرائيلية.

ومنها كتاب سيرة البكري قال ابن حجر في فتاوي الحديثية: لا

يجوز قرأتها لأن غالبها باطل كذب فقد اختلط فحرم الكل

حيث لا مميز. وكتاب خريدة العجائب وفريدة الغرائب لابن
الوردي قال في كشف الظنون اورد فيه أخبارا واهية وأمورا
مستحيلة وإن هذا الكتاب متدول بين أصحاب العقول
القاصرة. وكتاب الترغيب والترهيب للأصبهاني قال الحافظ
المنذري فيه أحاديث متحققة الوضع وكتاب عجائب القرأن
لمحمود بن حمزة الكرماني قال السيوطي في الإتقان اورد فيه
أقوالا منكرة لا يحل الإعتماد فيه عليها ولا ذكرها إلا
للتحذير. ومنها كتاب اللباب الحديث فيه موضوعات كثيرة
وكتاب الأهوال والقيامة قال الذهبي كله كذب ومنها كتاب

العروس المنسوب للإمام أبي الفضل سيدنا جعفر الصادق قال الديلمي أحاديثه واهية منكرة لا يعتمد عليها ولعل واضعه نسبه للإمام المذكور لأجل رواجه وقبوله عند الناس لما هو مشهور به من العلم والصدق. وكتاب شفاء الصدور للنقاش قال أبو الخطاب بن الدحية: وقد ملئ أكثره بالكذب والزور قال الخطيب أبو بكر بن ثابت: بل هو شفاء الصدور وذكر كلام الناس في النقاش وإتهامهم بالوضع. ومنها كتاب البركة في فضال السعي والحركة للشيخ محمد الوصابي طالعته فوجدت فيه كثيرا من الأحاديث الموضوعة والمناكير العديدة. وكتاب

روض الفائق في المواعظ والرقائق للحريفيشفيه كثير من الموضوع. وفي كتب التصوف كثير من الموضوعات قاله العالم الشيخ محمد الحوت البيروتي في أسنى المطالب وغير ذلك[98].

[98] . تحذير المسلمين: ص 51